

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, laporan keuangan tahunan suatu perusahaan berfungsi sebagai sumber data kuantitatif, yaitu informasi yang disajikan pada bentuk numerik dan digunakan untuk menunjukkan kuantitas. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah inti dari penelitian ini. Penelitian yang menjelaskan penggunaan analisis data, interpretasi, dan deskripsi untuk menyelesaikan permasalahan yang mendesak dikenal sebagai penelitian deskriptif analitis. Menganalisis menggunakan kerangka teori yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2016).

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Istilah "populasi" item atau orang apa pun yang dipilih peneliti untuk diselidiki karena kesamaannya termasuk dalam kategori luas ini sifat (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian ini terdiri dari catatan keuangan tahunan tahun 2021–2023 yang dihasilkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Metro Madani, lembaga yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. (*Cross Sectional Data*).

##### **2. Sampel**

Sampel mencerminkan populasi baik dari segi ukuran dan komposisi. Pendekatan pengambilan sampel digunakan untuk memilih subset populasi untuk tujuan pengumpulan data. Metode pengambilansampel adalah metode pengambilansampel.

Penelitian ini memakai pendekatan Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2016), salah satu metode pemilihan sumber data dikenal dengan istilah PurposiveSampling. Berikut kriteria sampel yang dipakai dalam penelitian ini:

- Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan.
- Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Metro Madani yang sudah mempublikasikan catatan keuangan per 31 Desember periode 2021-2023.
- Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Metro Madani Pusat yang berada di Kota Metro.

- Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang punya kategori aset 100 miliar hingga 250 miliar.

Oleh karena itu sampel pada penelitian yang diambil kali ini ialah PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Metro Madani.

### **C. Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2016), data ialah informasi yang dapat dipakai agar menarik kesimpulan, memvalidasi teori, atau menjawab pertanyaan penelitian. Sumber informasi primer dan sekunder dimasukkan pada penelitian ini.

#### **1. Data Primer**

Data yang dikumpulkan langsung dari subjek atau item yang relevan disebut data primer. Informasi ini mungkin dikumpulkan dari lapangan atau dari orang-orang yang diteliti. Informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, misalnya orang atau sekelompok orang. Bukti transaksi, observasi, atau temuan wawancara mungkin semuanya merupakan data ini. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan direksi BPRS Metro Madani mengenai inisiatif GCG perusahaan dan rekapitulasi pendanaan.

#### **2. Data Sekunder**

Meskipun data yang dikutip berasal dari sumber asli, data sekunder ialah informasi yang sudah dikumpulkan dan dilaporkan oleh entitas di luar proyek penelitian (Sugiyono, 2016). PT. Laporan Keuangan Publikasi BPRS Metro Madani per 31 Desember 2021–2023 menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dalam pengumpulan data memakai metode sebagai berikut :

- Membaca tentang suatu subjek Tinjauan literatur adalah artikel akademis yang mengumpulkan dan menganalisis sudut pandang banyak ahli mengenai topik tertentu untuk mencapai kesimpulan. Tinjauan literatur penelitian ini memberikan dukungan teoritis dan metodologis untuk pendekatan CAMEL dalam menganalisis tingkat kesehatan bank.
- Semua dokumen yang diperlukan Salah satu cara akan mengumpulkan informasi tentang suatu masalah ialah melalui pendekatan dokumentasi, yang didefinisikan oleh Martono (2016: 87). Laporan keuangan tahunan website resmi OJK tahun 2021–2023 menjadi dasar penelitian ini.

- Wawancara melibatkan pertukaran informasi dua arah dengan responden. Pewawancara yang bertugas memberikan pertanyaan dan narasumber yang bertugas untuk menjawab pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam informasi tertentu yang dibutuhkan peneliti. Metode pengumpulan data melalui penggunaan sesi tanya jawab lisan disebut wawancara. (Jogiyanto, 2017:114)
- Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data utama dengan cara melihat objek data secara langsung. (Jogiyanto, 2017:109).

### **E. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data adalah upaya atau penggunaan strategi akan mengubah data mentah menjadi wawasan bermakna yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah. Proses mengubah data penelitian mentah menjadi informasi yang bermakna untuk tujuan menarik kesimpulan dikenal sebagai analisis data. Penggambaran data yang jelas memungkinkan adanya interpretasi, yang pada gilirannya memungkinkan penarikan kesimpulan.

Pengolahan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan PT merupakan teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini. Selanjutnya informasi tersebut dimasukkan ke dalam model CAMEL khusus BPRS Metro Madani tahun 2021–2023:

### **3. Permodalan (Capital)**

#### **a. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ialah rasio yang dipakai akan menentukan apakah modal BPRS cukup agar menutup kerugian dan memenuhi persyaratan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang diperoleh dari perbandingan modal sama total aset tertimbang menurut risiko. Rasio CAR yang semakin tinggi menunjukkan hingga permodalan bank tersebut semakin berkualitas. Dengan menggunakan skala rasio, rasio CAR dinyatakan dalam persentase (%). (Sari, 2016)

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, CAR yang lebih besar dari 15% diperlukan agar suatu bank dapat dianggap sebagai bank peringkat

teratas. Modal minimum, yang dihitung sebesar 15% dari nilai aset tertimbang berdasarkan risiko, diwajibkan oleh hukum.

**Tabel 2**  
Kriteria penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\geq 15\%$
2	Sehat	$13,5\% \leq CAR < 15\%$
3	Cukup Sehat	$12\% \leq CAR < 13,5\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq CAR < 12\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 8\%$

Sumber: Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019.

#### 4. Rasio Kualiatas Aset (Aset quality)

##### a. KAP (Kualitas Aktiva Produktif)

Rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) ialah rasio yang dipakai sehingga dapat diukur persentase aset produktif yang tidak diklasifikasikan. komponen penentu kualitas aktiva bank yang didasarkan pada perbandingan antara total aktiva produktif terhadap aktiva yang tergolong meningkat. Jika ditampilkan dalam skala rasio, rasio KAP ditampilkan dalam bentuk persentase. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 mengatur tentang kualitas aset produktif dan penetapan tunjangan penghapusan aset produktif lembaga pembiayaan umum syariah. Rumus rasio KAP mewakili aset-aset tersebut.

$$EAQ = 1 - \frac{EAaR}{Earning Asset}$$

Keterangan :

- Kualitas Aset Produktif (*EAQ/ Earning Aset quality*)
- Aset Produktif yang diklasifikasikan (*EaaR/Earning Asset at Risk*)  
Ini adalah hal-hal berguna yang dapat menghasilkan uang atau kehilangan uang. Berikut cara mengetahui berapa nilainya:
  - 50 % (lima puluh persen) dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar
  - 75 % (tujuh puluh lima persen) dari aset produktif yang digolongkan diragukan
  - 100 % (seratus persen) dari aset produktif yang digolongkan macet.

- Aset Produktif (*EA/Earning Aset*)

Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, bank yang dikatakan sebagai bank yang sehat harus punya EAR paling sedikit  $\geq 93\%$ .

**Tabel 3**  
Kriteria penilaian *Earning Asset Quality* (EAQ)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$EAQ \geq 93\%$
2	Sehat	$90\% \leq EAQ < 93\%$
3	Cukup Sehat	$87\% \leq EAQ < 90\%$
4	Kurang Sehat	$84\% \leq EAQ < 87\%$
5	Tidak Sehat	$EAQ \leq 84\%$

Sumber: Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019.

**b. Rasio NPF (*Net Performing Financing*)**

Rasio NPF (*Net Performing Financing*) didalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 merupakan rasio untuk mengukur proporsi pembiayaan bermasalah pada total pembelajaran. Rasio NPF dinyatakan dalam bentuk persentase (%) sama memakai skalar rasio. Rumus rasio NPF sebagaimana diatur pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}}$$

Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, bank yang dikatakan sebagai bank yang sehat harus punya NPF paling banyak sebesar 7%. Hal ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4**  
Kriteria penilaian *Net Performing Financing* (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF \leq 7\%$
2	Sehat	$7\% < NPF \leq 10\%$
3	Cukup Sehat	$10\% < NPF \leq 13\%$
4	Kurang Sehat	$13\% < NPF \leq 16\%$
5	Tidak Sehat	$NPF > 16\%$

Sumber: Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019.

## **5. Manajemen (Management)**

### **a. NPM (*Net Profit Margin*)**

Faktor manajemen merupakan komponen ketiga dalam rangkaian rasio keuangan model CAMELS. Kapasitas manajemen bank dalam meramalkan, menilai, melacak, dan memitigasi ancaman terhadap keberhasilan kebijakan dan inisiatif strategis lembaga merupakan ukuran kualitas manajemen. Dengan asumsi telah memenuhi 81% kriteria tersebut, maka pengelolaan bank dapat dikatakan sehat.

Karena metrik ini sensitif dan mungkin membahayakan kerahasiaan bank, kami akan menggunakan margin keuntungan sebagai acuan bagi manajemen dalam penelitian ini karena metrik ini memberikan wawasan mengenai efektivitas pengelolaan sumber daya dan keputusan alokasi keuangan.

Rasio Net Profit Margin (NPM) ialah salah satu indikator manajemen terhadap kesehatan suatu bank menurut publikasi Andriasari (2020). Segala sesuatu mulai dari manajemen umum hingga manajemen risiko dan kepatuhan bank yang semuanya berdampak pada perolehan keuntungan menjadi landasannya. Untuk mencari margin laba bersih, bagilah laba (atau pendapatan) bersih dengan laba (atau pendapatan) operasional. Untuk mengetahui margin laba bersih Anda, gunakan rumus ini:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Bank yang dikatakan sebagai bank yang sehat harus punya NPM (*Net Profit Margin*) sebesar 100%. Hal ini memberitahu sampai bank terkategori sangat sehat. Hal ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 5**  
Kriteria penilaian *Net Profit Margin* (NPM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPM \leq 100\%$
2	Sehat	$81\% < NPM \leq 100\%$
3	Cukup Sehat	$66\% < NPM \leq 81\%$
4	Kurang Sehat	$51\% < NPM \leq 66\%$
5	Tidak Sehat	$NPM < 51\%$

Sumber : Andriasari (2020)

## 6. Rentabilitas (Earning)

### a. Rasio Efisiensi Operasional (REO)

Salah satu cara akna menilai efektivitas operasionalBPRS adalah dengan melihat rasio efisiensi operasional, yaitu membandingkan pendapatan operasional dengan beban operasional. Ini memberi Anda gambaran tentang seberapa efisien sistem ini. Surat Edaran OtoritasJasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 menggunakan skala rasio akna menunjukkan rasio REO dalam bentuk persentase. Berikut rumus rasio REO yang dituangkandalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan :

$$REO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, bankyang dikatakan sebagai bankyang sehat harus punya REO paling banyak sebesar 83%. Hal ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 6**  
Kriteria penilaian Rasio Efisiensi Operasional (REO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	REO ≤ 83%
2	Sehat	83% < REO ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < REO ≤ 87%
4	Kurang Sehat	87% < REO ≤ 89%
5	Tidak Sehat	REO > 89%

Sumber: Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019.

**b. Rasio ROA (Return On Assets)**

Agar mengevaluasi profitabilitas suatu usaha atau ROI BPRS atas asetnya, kita dapat melihat rasio ROA (Return On Asset). Rasio return on assets (ROA) ditentukan dengan membagi laba sebelum pajak sama total aset. Rasio pengembalian atas aset (ROA) yang lebih tinggi memritahu hingga perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Skala rasio digunakan untuk menyatakan rasio REO dalam persentase (%) pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019. Berikut rumus rasio REO yang dituangkan pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan:

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

- ROA adalah *Return of Asset*
- *Earning Before Tax (EBT)* ialah laba yang didapat oleh BPRS sebelum perhitungan pajak dan sudah mempertimbangkan PPA
- EBT dihitung berdasarkan akumulasi selisih laba atau rugi sebelum pajak selama 12 (dua belas) bulan terakhir dari bulan catatan
- Selisih perhitungan bulan januari dan desember tahun sebelumnya ialah sebesar nominal januari (bulan Desember dianggap nol)
- Total Aset (TA) ialah total aset yang dipunya BPRS
- TA dihitung berdasarkan data rata-rata selama 12 (dua belas) bulan terakhir dari bulan laporan
- Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian.

Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, bank yang dikatakan sebagai bank yang sehat harus punya ROA paling banyak sebesar 83%. Hal ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 7**  
Kriteria penilaian *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,450%
2	Sehat	1,215% < REO ≤ 1,450%
3	Cukup Sehat	0,999% < REO ≤ 1,215%
4	Kurang Sehat	0,765% < REO ≤ 0,999%
5	Tidak Sehat	REO ≤ 0,765%

Sumber: Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019.

**c. Rasio ROE (*Return On Equity*)**

Profitabilitas suatu BPRS dibandingkan dengan permodalannya diukur sama rasio Return On Equity (ROE), yang ialah ukuran profitabilitas suatu perusahaan. Laba sebelum pajak dibagi modal disetor menghasilkan rasio laba atas ekuitas. Profitabilitas suatu bisnis berbanding lurus dengan laba atas ekuitas (ROE). Skala rasio digunakan untuk menunjukkan rasio return on equity (ROE) pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan, rumus rasio return on equity adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Paid In Capital}}$$

Keterangan :

- *Earning After Tax (EAT)* adalah laba bersih BPRS setelah dikurangi seluruh pajak dan PPA yang berlaku
- EAT dihitung berdasarkan akumulasi selisih laba atau rugi setelah pajak selama 12 (dua belas) bulan terakhir dari bulan laporan
- Selisih perhitungan bulan Januari dan Desember tahun sebelumnya ialah sebesar nominal bulan Januari (bulan Januari dianggap nol).
- *Paid in Capital (PIC)* ialah modal disetor yang dipunya oleh BPRS.
- PIC dihitung berdasarkan data rata-rata selama 12 (dua belas) bulan terakhir dari bulan pelaporan.
- Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian.

Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, bank yang dikatakan sebagai bank yang sangat sehat harus punya ROE diatas 23%. Hal ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 8**  
Kriteria penilaian *Return On Equity* (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROE > 23%
2	Sehat	18% < REO ≤ 23%
3	Cukup Sehat	13% < REO ≤ 18%
4	Kurang Sehat	8% < REO ≤ 13%
5	Tidak Sehat	REO ≤ 8%

Sumber: Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019.

## 7. Rasio Likuiditas

### a. CR (*Cash Ratio*)

Alat likuid yang meliputi uang pada rekening giro dan tabungan serta simpanan pada lembaga keuangan lain (dikurangi tabungan bank lain) dibagi dengan utang lancar untuk menentukan Cash Ratio (CR). Pada saat yang sama, tabungan dan deposito dianggap sebagai kewajiban lancar, bersama dengan kewajiban segera. Tujuan dari Rasio Kas adalah untuk menentukan, dalam persentase, seberapa baik alat likuid BPRS dapat melaksanakan kebutuhan likuiditas jangka pendeknya untuk jangka waktu sampai dengan satu bulan. Berikut cara menghitung rasio kas:

$$CR = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan :

- Berikut contoh kewajiban lancar: simpanan, tabungan, kewajiban kepada bank lain, kewajiban segera, dan kewajiban lain-lain yang jatuh tempo dalam satu bulan.
- Kas dan setara kas juga mencakup giro dan tabungan pada bank lain.
- Informasi pada bagian ini diambil dari laporan mingguan yang disediakan BPRS. Data dari satu bulan dirata-ratakan untuk perhitungan.
- Setiap posisi penilaian digunakan untuk menghitung rasio.

Selanjutnya, kami akan menganalisis data tahun 2021, 2022, dan 2023 dan mengambil penilaian berdasarkan seberapa sesuai dengan kriteria yang

diberikan OJK untuk mengukur tingkat kesehatan komponen-komponen tersebut. Saran untuk kesehatan bank akan didasarkan pada temuan ini. CR sebesar 6% atau lebih tinggi diperlukan agar suatu bank dapat tergolong bank sangat sehat sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 28/SEOJK.03/2019. Tabel berikut menunjukkan informasi ini:

**Tabel 9**  
Kriteria penilaian *Cash Ratio* (CR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CR \geq 6\%$
2	Sehat	$5,5\% \leq CR < 6\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq CR < 5,5\%$
4	Kurang Sehat	$4\% \leq CR < 5\%$
5	Tidak Sehat	$CR < 4\%$

**b. Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)**

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio yang membandingkan jumlah total tabungan masyarakat sama jumlah uang tunai yang disalurkan. Semakin kurang likuid suatu bank, lalu semakin besar pula rasio FDR-nya. Metode berikut dapat digunakan untuk menghitung FDR:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{DPK (Dana Pihak Ketiga)}}$$

Keterangan :

- Pembiayaan adalah seluruh total pembiayaan.
- DPK (Dana Pihak Ketiga) meliputi tabungan, deposito, yang berasal dari nasabah bukan Bank.
- Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian.

Selanjutnya, kami akan menganalisis data tahun 2021, 2022, dan 2023 dan mengambil penilaian berdasarkan seberapa sesuai dengan kriteria yang diberikan OJK untuk mengukur tingkat kesehatan komponen-komponen tersebut. Saran untuk kesehatan bank akan didasarkan pada temuan ini. Suatu lembaga

keuangan wajib menjaga rasio FDR sebesar 90% atau di bawahnya agar dapat tergolong bank “sangat sehat” dari Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2019. Tabel berikut menunjukkan informasi ini:

**Tabel 10**  
Kriteria penilaian Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$FDR \leq 90\%$
2	Sehat	FDR > 90% dan pembiayaan berkualitas tidak baik tidak signifikan.
3	Cukup Sehat	FDR > 90% dan pembiayaan berkualitas tidak baik kurang signifikan.
4	Kurang Sehat	FDR > 90% dan pembiayaan berkualitas tidak baik cukup signifikan.
5	Tidak Sehat	FDR > 90% dan pembiayaan berkualitas tidak baik sangat signifikan.

Sumber : SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2019

Catatan :

BPRS dengan rasio yang :

- Pembiayaan yang kualitas tidak baik tidak signifikan yaitu BPRS mempunyai NPF Net  $\leq 5\%$
- Pembiayaan yang kualitas tidak baik kurang signifikan yaitu BPRS mempunyai  $5\% < \text{NPF Net} \leq 6\%$
- Pembiayaan yang kualitas tidak baik cukup signifikan yaitu BPRS mempunyai  $6\% < \text{NPF Net} \leq 7\%$
- Pembiayaan yang kualitas tidak baik sangat signifikan yaitu BPRS mempunyai NPF Net  $> 7\%$